

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan berinteraksi dengan orang disekitarnya karena manusia tidak bisa hidup sendiri (Utami, 2015). Manusia juga membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (Herlianto, 2013). Manusia dan lingkungan sangat penting dan saling membutuhkan satu sama lain, manusia membutuhkan lingkungan untuk hidup dan lingkungan membutuhkan manusia untuk tetap sehat dan terjaga (Taufiq, 2014).

Ketika siswa memasuki masa anak-anak, remaja sampai dewasa mereka mulai bergaul dengan teman sebaya, maupun dengan berbagai lingkungan sosial, siswa tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi juga dapat memberikan hubungan sosial (Amaryani, 2016). Hubungan sosial siswa berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya (Nurmalasari, 2014). Siswa mulai mempertimbangkan untuk tidak lagi bergantung pada lingkungan keluarga karena mereka percaya dirinya bukan lagi anak-anak yang di kontrol oleh orang tua, dan berusaha untuk menjadi mandiri (Pradipta; Hamiyati & Muhariati, 2014). Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Astuti & Ardi, 2021).

Interaksi antara satu orang dengan orang yang lain bisa terjadi di mana saja, misalnya di rumah, sekolah, kantor, kantin, supermarket, dan lain-lain. Siswa yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok (Suryadi, 2016). Sosialisasi nilai dan norma siswa terjadi ketika mereka berinteraksi dengan sesama anggota kelompok setiap kali mereka bertemu atau beraktivitas bersama (Hairul, 2013).

Semakin banyak interaksi antar siswa, semakin mungkin terjadi rasa tertarik di antara mereka. Keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi tingkah laku, minat bahkan sikap dan pikiran siswa misalnya pengaruh terhadap cara berpakaian, gaya hidup, merokok dan sebagainya (Rizky Akbar, 2020). Teman sebaya diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dimana interaksi antar individunya memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan dalam usia, kesamaan dalam tingkah laku dan kesamaan yang lainnya, hubungan teman sebaya mempunyai arti penting untuk perkembangan kepribadian, karena dari kelompok teman sebaya remaja dapat memperoleh sumber informasi serta perbandingan mengenai hal lain di luar lingkungan keluarga. (Desmita, 2009).

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena individu satu dengan lainnya mempunyai persamaan usia, status sosial, jenis kelamin, biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya (Intarti, 2020). Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi

di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Gustina, 2016). Siswa memutuskan untuk membuat sebuah kelompok kecil atau *gank* dan tidak ingin bergabung dengan teman satu kelas sehingga mereka hanya ingin membatasi kelompok mereka sendiri dan tidak mau orang lain bergabung (Amaryani, 2016).

Kohesivitas kelompok ialah rasa saling menyukai dan kasih sayang sesama anggota kelompok (Triana, 2019). Kohesivitas merupakan suatu keadaan di mana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Larasati; Pandjaitan & Hermawan, 2017). Ketika seseorang merasa tertarik dengan kelompok dan merasa termotivasi untuk tetap bersama, kekuatan kelompok itu dapat mempengaruhi mereka lebih kuat (Hutama, 2015). Kohesivitas mengacu pada tingkat kerjasama yang dapat dicapai oleh anggota kelompok sehingga kelompok memperlihatkan kekompakan dalam tugas-tugas mereka dan para anggota merasa mampu untuk melakukan tanggung jawab tambahan (Nafisah, 2020).

Kohesi dapat membatasi kemampuan masing-masing anggota untuk memenuhi peran mereka, dan ketaatan pada kelompok dapat mendorong anggota untuk berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Bakti, 2020). Terdapat suatu kelompok yang memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menyelesaikan tugasnya dahulu, hal ini karena dalam kelompok tersebut terdapat beberapa individu yang tidak termotivasi dan tidak bisa diajak kerja sama yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap penyelesaian tugas (Sasmita & Mustika, 2019).

Pergaulan teman sebaya mempengaruhi kehidupan individu seseorang sehingga bisa berdampak baik atau buruk pada ganknya. Kohesivitas yang baik pada siswa dapat membangkitkan motivasi belajar yang tinggi terhadap pendidikan siswa, membangun solidaritas dan mampu bekerjasama dengan orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan kohesivitas yang buruk akan membuat siswa mengabaikan pendidikannya, cenderung mengarah pada perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, dan perilaku yang lainnya. Pergaulan teman sebaya akan ditentukan oleh bagaimana siswa memandang kelompok mereka (Pratiwi; Rochmad & Rochani, 2018).

Setiap siswa merasa bebas untuk menyampaikan pendapat dan saran namun siswa juga menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dan siap untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok sehingga siswa rela menerima tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya (Saputri, 2016). Memiliki teman sebaya sangat penting bagi siswa sehingga mereka cenderung memiliki lebih banyak teman daripada anak-anak serta siswa memiliki keinginan sangat kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya (Saidah, 2016). Siswa menerima umpan balik dari kelompok sebayanya tentang kemampuan mereka dan mendapatkan pengetahuan tentang apakah tindakan mereka lebih unggul, setara, atau lebih rendah daripada remaja lainnya. (Saputro & Soeharto, 2012).

Kohesi kelompok adalah proses dinamis yang ditandai dengan kecenderungan keterikatan dan persatuan dalam mencapai tujuan atau keputusan emosional di antara para anggotanya (Carron; Bray & Eys, 2002). Semakin erat

suatu kelompok, semakin mudah bagi anggota-anggotanya untuk mengikuti aturan kelompok, dan semakin tidak toleran terhadap anggota yang berbeda pendapat sehingga semakin solid sebuah kelompok maka interaksi antar anggota kelompok akan semakin baik (Herlianto, 2013). Kohesi kelompok adalah bagian penting dari kerja tim yang produktif (Wendt; Euwema & Van Emmerik, 2009).

Siswa yang tidak mempunyai kohesivitas kelompok ada peningkatan kesadaran akan identitas diri mereka sendiri sehingga siswa mulai melakukan mengeksplorasi terhadap kepribadian dirinya sendiri serta pencarian jati diri siswa akan menjadi lebih kuat karena siswa berusaha untuk mencari identitas dan mendefinisikan kembali siapakah ia saat ini dan akan menjadi siapakah ia di masa depan (Padillah, 2020). Proses menemukan identitas diri melibatkan berbagai pilihan yang ada dan berkomitmen pada pilihan yang dipilih berdasarkan hasil eksplorasi, keberhasilan menyelesaikan masalah mengarah pada pencapaian struktur identitas baru pada masa remaja akhir dan suatu pencapaian di mana remaja dapat menemukan identitas yang sesuai dengan dirinya (Vera, 2020).

Pemberitaan yang dimuat pada laman ANTARA edisi 5 Maret 2023 lalu, memberitakan adanya fenomena pelajar SD tewas diserang geng motor pelajar SMP di Sukabumi. Bermula saat korban bersama beberapa rekannya hendak pulang dari sekolah dengan berjalan kaki. Korban yang saat itu sedang berjalan kaki sempat bercanda dengan rekan-rekan sejawatnya dan sempat diberi tahu oleh penjual siomay agar tidak bercanda di pinggir jalan khawatir terserempet mobil. Tidak berselang lama datang gerombolan oknum pelajar SMP dengan menggunakan sepeda motor dan membawa bendera mirip bendera Belanda sambil

mengacungkan senjata tajam jenis celurit. Korban yang sedang jalan kaki untuk pulang ke rumahnya tiba-tiba diserang sehingga pada bagian lehernya terluka parah. Usai melakukan aksinya, para pelaku pun langsung kabur begitu saja meninggalkan korban. Saat itu, korban sempat meminta tolong kepada warga sembari menangis dan memegang lehernya yang terluka parah akibat sabetan senjata tajam (Rohman, 2023).

Anggota kelompok yang kohesif akan memberikan respon yang positif satu sama lain sehingga kelompok yang kohesif akan terdorong untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kelompok dan merespon positif terhadap perilaku satu sama lain (Hutama, 2015). Adanya kohesivitas dalam suatu kelompok membuat siswa yang menjadi anggotanya akan bersedia melakukan kegiatan yang sama maka akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh kelompoknya sehingga perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh kelompoknya dan siswa berusaha untuk berperilaku sama dengan teman satu kelompoknya (Saidah, 2016).

Kohesivitas bukan hanya sebuah konsep yang sederhana, namun merupakan sebuah proses yang memiliki banyak pendekatan, termasuk kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi persepsi, dan kohesi emosional (Forsyth, 2010). Kohesi sosial yaitu, ketertarikan individu di dalam kelompok satu sama lain secara keseluruhan. Pendekatan kohesi tugas menjelaskan kemampuan individu di dalam kelompok sebagai kesatuan utuh untuk berhasil dalam mencapai tujuan dan sasaran kelompok. Pada pendekatan kohesi persepsi menjelaskan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki di dalam kelompok. Dan pendekatan kohesi emosi menekankan intensitas emosional dari kelompok dan individu ketika berada

di dalam kelompok, individu juga akan tertarik untuk melihat segala sesuatu dari segi kelompoknya (Forsyth, 2010).

Kohesivitas berdampak positif pada efektivitas kerja tim (Carron et al., 2002). Kohesivitas juga bisa menjadi suatu yang berbahaya yang berarti tidak hanya berdampak positif tetapi juga ada sisi negatif seperti kohesivitas untuk melakukan pembolosan atau apabila tim terlalu kohesif maka akan berdampak pada perpecahan sehingga hal ini menjadikan pengambilan keputusan secara kelompok (Johnson & Johnson, 2014).

Berdasarkan informasi dari guru BK, masih ada siswa di dalam kelas pada saat guru mata pelajaran memberikan tugas dengan berbentuk kelompok, siswa tidak mau bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota yang baru. Karena anggota di dalam kelompoknya bukan teman terdekatnya, sehingga saat mengerjakan tugas kelompok, tidak ada rasa saling percaya dengan kemampuan anggota-anggota kelompoknya. Namun anggota kelompok dengan yang lainnya tidak memiliki rasa kesatuan serta keeratan yang utuh dalam hubungan sosial di dalam kelompok tersebut. Sehingga di dalam kelompok tersebut terjadi persaingan. Guru BK sudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok akan tetapi pada saat melaksanakan layanan bimbingan kelompok masih ada anggota kelompok yang pasif artinya kurang aktif. Masih ada saling menyindir pada saat mengemukakan pendapat, misalnya anggota siswa tidak menerima perlakuan sindiran yang kasar terhadap anggota yang lainnya

Dan untuk mengungkapkan permasalahan kohesivitas pada siswa, penulis melakukan wawancara terhadap 3 siswa yakni A, T, dan B. Pada wawancara

tanggal 5 Juli 2023, subjek A mengatakan bahwa kelompoknya sering berkelahi di lingkungan sekolah. Meskipun sering berkelahi subjek juga suka berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya maupun orang lain, seperti dalam teman bermain di sekolah, pergi ke kantin sekolah bersama, ataupun berdiskusi sehingga bisa akrab dengan sesama anggota maupun orang lain. Terkait dengan adanya penerimaan diri, subjek menyatakan bahwa belum bisa menerima diri sepenuhnya sehingga ada paksaan dari dirinya sendiri karena sudah terlanjur bergabung dalam kelompoknya sehingga subjek ingin terlihat keren supaya di lihat oleh orang lain. Namun paksaan tersebut membuat subjek menjadi mengenal anggota satu sama lain dan berubah pikiran sehingga membuat situasi menjadi lebih nyaman dalam kelompoknya. Di sisi lain, kelompoknya termasuk kohesivitas yang baik meskipun sering berkelahi tetapi mereka mampu membagi waktu antara kumpul bersama kelompok dan pendidikannya.

Kemudian pada tanggal 6 Juli 2023, subjek T mengatakan bahwa kelompoknya kadang berkelahi di lingkungan sekolah terhadap sesama anggota maupun orang lain. Meski terkadang berkelahi subjek tidak ada masalah mengenai interaksi dengan teman dalam kelompoknya maupun orang lain sehingga bisa akrab dengan sesama anggota atau orang lain. Subjek juga mengatakan interaksi itu sangat penting baik dalam suatu kohesivitas maupun orang lain supaya bisa menjalin persahabatan dan pertemanan. Terkait dengan adanya penerimaan diri, sebenarnya jika ingin bergabung dalam suatu kohesivitas sebaiknya dari diri sendiri namun saat subjek ingin bergabung ada paksaan dari temannya yang setiap hari menyuruh untuk bergabung dalam kelompok temannya sehingga merasa iba.

Di sisi lain, kelompoknya termasuk kohesivitas yang baik, mereka saling untuk menguatkan mental sesama anggotanya dengan cara lebih tegas melalui lisan dan anggotanya merupakan teman dekat yang berada dalam kelas lain.

Pada wawancara tanggal 7 Juli 2023, subjek B juga mengatakan bahwa kelompoknya kadang berkelahi di lingkungan sekolah. Meski terkadang berkelahi subjek tidak ada masalah mengenai interaksi bahkan ia lebih banyak berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya maupun orang lain, seperti dalam teman bermain di sekolah, pergi ke kantin sekolah bersama, ataupun berdiskusi bersama sehingga bisa akrab dengan sesama anggota maupun orang lain. Terkait dengan adanya penerimaan diri, subjek menyatakan bahwa belum bisa menerima diri sepenuhnya sehingga ada paksaan dari temannya untuk bergabung dalam kelompok temannya karena subjek sangat dekat dengan temannya tersebut maka ia terpaksa untuk ikut bergabung. Di sisi lain, kelompoknya termasuk kohesivitas yang baik meskipun terkadang berkelahi tetapi mereka mampu membagi waktu antara kegiatan dalam kelompok dan kegiatan di luar kelompok.

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek tersebut interaksi sosial mereka terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung sehingga dengan hubungan tersebut bertambah pengalaman sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau mengubah sikap yang ada pada dirinya (Rosyidi, 2012). Serta mereka memiliki penerimaan diri yang rendah dan memiliki perilaku tidak bisa menerima diri yang ditunjukkan dengan sikap seperti kurang percaya diri atau minder, malu pada dirinya sendiri, berpikiran negatif terhadap dirinya sendiri (Heriyadi, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok diantaranya adalah adanya interaksi sosial, dimana kelompok akan lebih kohesif jika kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok (McShane & Glinow, 2010). Kohesivitas kelompok diawali dengan ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok kemudian mereka berinteraksi dan memiliki tujuan pribadi yang saling bergantung satu sama lain. (Widyastuti, 2014). Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. (Khikmah, 2012).

Individu yang merasa dikucilkan dari lingkungannya, dikucilkan, atau tidak memiliki teman lebih cenderung terlibat dalam interaksi sosial yang kurang baik, bahkan jika mereka mengalami perundungan dan hinaan dari orang lain di lingkungannya (Anwar, 2014). Individu mengambil tindakan untuk membangun dan menampilkan berbagai aspek identitas diri dalam kelompok. Setiap individu mengamati proses identitas dan mengontrol perilaku anggota kelompok selama berinteraksi sosial agar dapat memenuhi tujuan identitas mereka. (Vallacher & Wegner, 2012).

Ketika salah satu individu tertarik dengan individu lain maka individu tersebut akan berinteraksi dengan individu yang bersangkutan. Sebaliknya, jika individu tidak tertarik, maka tidak akan ada interaksi (Mutohhari; Mutakin & Karamoy, 2019). Rendahnya kohesivitas di dalam kelompok membuat anggota kurang solidaritas, kurang bisa berinteraksi satu sama lain, cenderung egois, dan kurang mau bekerja sama (Prasetyo, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ahabba, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dan Harga Diri Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Siswa Sekolah Sepakbola (SSB) Di Kudus” menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fabli (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Simeulue Barat Di Banda Aceh” menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kohesivitas adalah penerimaan diri, ketika seseorang yang baru bergabung dalam sebuah kelompok, anggota yang lama biasanya menguji mereka dengan beberapa cara tertentu yang umum dilakukan oleh kelompok tersebut sehingga semakin sulit seseorang diterima sebagai anggota, semakin lekat atau kohesif kelompoknya (Santrock, 2008). Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang mampu mengenali dan menyadari karakteristik individu dan menggunakannya untuk bertahan hidup (Nurviana; Siswati & Dewi, 2011). Siswa yang menerima diri sendiri akan mampu mengenali dan menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya serta individu yang menerima dirinya sendiri akan menganggap bahwa memiliki kelemahan itu normal untuk setiap individu, karena individu yang memiliki *self acceptance* akan bisa berpikir positif tentang dirinya sehingga tidak akan menghalangi mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka (Heriyadi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Fitri Rahmawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Kualitas Persahabatan Dan Psychological Well-Being Pada Siswa SMA Di Kota Bandung Yang Mengikuti Ekstrakurikuler” menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kohesivitas kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh M Ridho Ardian (2021) dengan judul “Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) dengan Komitmen Organisasi pada Pegawai Kantor Gubernur Sumatera Utara” menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan kohesivitas kelompok.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Penerimaan Diri Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Siswa.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara interaksi sosial dan penerimaan diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi dalam bidang psikologi pendidikan

berkaitan dengan hubungan antara interaksi sosial dan penerimaan diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara interaksi sosial dan penerimaan diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa, tentang bagaimana seharusnya bersikap di lingkungan sekitar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.